

## Tasawuf Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Lukman Lukman\*  
e-mail: jihadatulkholilah01@gmail.com

### Abstract

*This paper aims to see the modern human side is experiencing various acute crises, which originated from the spiritual crisis that befell them, as a result of the development of western technology that is not aligned with esoteric values. The science and technology that has been worshiped thus becomes a trigger for humans by flowing the increasingly powerful flow of globalization and information, science eventually becomes the ruler and dominates nature. On the other hand there are some groups of the world community there are also those who have started to get bored even disgusted with the life of glamoristic, materialistic, hedonistic, unhealthy competition, greed, arrogance, sadism, violence and so on. The method used in this paper is to analyze Sayyed Hosein Nasr's thoughts with a qualitative-descriptive approach. The results obtained from this release are Sufism is the right way to answer the various problems faced by the modern world. Sufism that does not leave material physical life. The meaning of uzlah (self-exile), hold hermitage) and khalwah (solitude) is interpreted in spirit or soul, not in physical material. The theme of exile arises from within the souls of modern humans to remind them of the deepest spiritual needs. Therefore sufism is the right way to fill the emptiness of the human soul as a result which leads to western oriented and material oriented.*

Keyword: *Sufism, Sayyed Hosen Nasr, Modern*

### Pendahuluan

Eksistensi tasawuf dalam pandangan pemikiran Sayyid Hussein Nasr tentang tasawuf di dunia Islam pada era modern diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari persoalan yang hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat material saja, tanpa menyeimbangi dengan kebutuhan immaterial. Tasawuf atau sufisme adalah salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam

rangka menunjukkan mungkin pelaksananya kehidupan rohani bagi jutaan manusia sejati yang berabadi telah mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Tasawuf secara hakiki membicarakan unsur yang tiga: Kodrat Tuhan, kodrat manusia dan kebajikan rohani, yang hanya dengan itu manusia dapat menyiapkan diri menjadi bermartabat karena mencapai peringkat *ahsan al-taqwim*, menjadi alamat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sepenuhnya. Dalam hal

\* IAIN Bengkulu

ini tasawuf mengingatkan kembali kepada manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki timbangan obyektifnya di dalam apa yang disebut “kehidupan” dalam bahasa keagamaan.<sup>2</sup>

Apa yang diajarkan tasawuf mengenai kodrat Illahi, alam semesta dan manusia, yang semuanya tercakup dalam ajaran sufi tak dapat dikupas di sini. Kita hanya bisa menekankan bahwa ajaran-ajaran sufi berkisar dua ajaran dasar tentang “transendensi wujud” (*wahdah al-wujud*) dan manusia universal atau manusia sempurna (*Al-Insan Kamil*). Segala kejadian adalah ayat yang memuat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai satu-satunya yang ada.<sup>3</sup>

Tasawuf yang berlandaskan bentuk-bentuk suci Islam, memungkinkan manusia mentransendensikan yang terbatas dan sampai ke yang tak terbatas melalui bentuk-bentuk ini. Tasawuf mampu memperpadukan manusia ke dalam pusat Ilahiyahnya yang bisa terjadi di mana saja, memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang setelah tersucikan, segala permohonannya akan dikabulkan.<sup>4</sup>

Tasawuf memberikan sumbangan besar kepada Islam di dalam memperjelas masalah perbandingan agama yang oleh karena tersebar luasnya modernism, menjadi problem penting bagi orang-orang Islam tertentu dan pasti akan menjadi lebih penting lagi dimasa akan datang. Keseragaman sifat sufisme di dalam metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang telah tersucikan, segala permohonan akan dikabulkan. Sufisme sebagai dimensi spiritual Islam, di dalam aspek formalnya memiliki sifat-sifat yang khas dari tradisi Islam. Karena Islam berdasarkan keesaan (tauhid), maka segala manifestasinya selalu mencer-minkan tauhid pula. Hal ini nyata sekali di dalam sufisme, di mana prinsip-prinsip agama dicerminkan dengan cara yang paling langsung. Ada prinsip-prinsip tauhid di dalam sufisme antara lain berarti bahwa metode-metode serta praktik-praktiknya mempersatukan hal-hal yang terpisah dan berdiri sendiri di dalam tradisi-tradisi yang lain.<sup>5</sup>

Keseragaman sifat sufisme ini baik di dalam metode-metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manfaat-

manfaat yang jelas kepada manusia-manusia yang hidup pada zaman modern ini, di mana pengasingan batiniyah lebih mungkin dari padapengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*makhafah*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tema pengasingan muncul dari ke dalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Kebutuhan akan terus mengekspresikan dirinya sebagai frustrasi yang tak terpuaskan. Dari sudut pandang spiritual, akan telah direduksi oleh satu piranti mirip komputer yang menyimpan data, fakta dan gambar-gambar. Intelektual diukur dari banyaknya data, informasi dan logika serta akal manusia sangat mendominasi intelektual manusia.<sup>6</sup>

Dari berbagai ungkapan tentang kebutuhan transendensi dan kesempurnaan manusia di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan yang bersifat immaterial (rohani) perlu diwujudkan, tanpa harus meninggalkan hal-hal yang riil yang ada didepan mata kita, sehingga manusia mampu mengimbangkan kemajuan dan perkembangan dunia di masa sekarang ini, dengan kata lain penjara dan pengasingan batiniyah lebih penting dari pada pengasingan jasmiah.

### **Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern.**

Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang berawal dari krisis spiritual yang menimpa mereka, sebagai akibat perkembangan teknologi barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoterios. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi "bumerang" bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Di sisi lain ada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan glamouritas, materialisme, hidonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap untuk hudur dalam nilai-nilai spiritualitas kehidupannya.

Sufisme menjadi rujukan dan lahan subur bagi mereka yang mencari perlindungan dari "ancaman" duniawi yang penuh dengan sandiwara. Hanya saja mungkinkah sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kedahagaan rohani? mengingat paradigma sufisme terlanjur dikemas dalam sebuah tatanan "anti duniawi",

padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggaman dunia itu sendiri, sehingga paragima sufisme sekarang ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia modern, sehingga tasawuf itu menjadi sebuah kebutuhan yang mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Fungsi kekhalifahan manusia harus dioptimalkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan amar ma'rif nahi mungkar (islah) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>7</sup> Perilaku zuhud bagi Hamka tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan. Harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional, mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. Harta seseorang dapat menjaga kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sifat memintaminta dan hutang.<sup>8</sup>

Seberapa pentingnya tasawuf bagi manusia modern, menurut Sayyid Hussein Nasr, di mana tasawuf menjadi bagian dari ibadah spiritual manusia modern antara lain:

1. Tasawuf membebaskan manusia modern dari alienasi dan anomaly.

Tahapan perkembangan batin manusia yang berkembang di luar pengalaman manusiaakan dirinya dan dunianya, berawal dari kondisi tertentu dan unik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif. Manusia–jiwa atau manusia “dalam”. Manusia primordial mengamati dan mengalami dunia ini juga dari dalam, dari pespektif langsung dan persepsi yang segera muncul. Sementara manusia yang terjatuh mengamati dan mengalami dunia dari sisi sebaliknya. Tema pengasingan muncul dari kedalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, yaitu jantung dari ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.<sup>9</sup>

2. Tasawuf menjawab kebutuhan manusia modern.

Tasawuf harus mempertahankan integritas dan kemurniannya sendiri. Maka tasawuf harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, merubah dan melarutkannya, yaitu kekuatan dahsyat yang pada saat ini terlihat di mana-mana. Sufisme harus mengabdikan dunia di sekelilingnya sebagai sebuah kristal yang menangkap cahaya dan memantulkannya kembali ke sekelilingnya. Pada waktu yang bersamaan sufisme harus dapat menyeru dunia di sekelilingnya dengan bahasa yang difahami dunia tersebut. Sufisme tidak boleh membiarkan harapan-harapan orang kepadanya tanpa terjawab. Dan ia pun tidak boleh mengompromikan prinsip-prinsipnya agar lebih populer atau lebih banyak yang mendengarkannya, karena dengan demikian ia akan hilang dari panggung sejarah dengan kecepatan yang sama seperti kecepatannya mencapai popularitas tersebut.<sup>10</sup>

Untuk menyajikan sufisme secara serius, melebihi dan melampaui mode dan popularitas yang bersifat sementara, maka ia harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks menurut

pandangan tradisi sufi. Dan dalam waktu bersamaan ia harus dapat dipahami oleh manusia-manusia barat dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang telah mereka miliki dan reaksi-reaksi mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka kembangkan di dalam diri mereka sendiri. Agar ajaran sufi tersebut benar-benar dapat diterima dan dipraktikkan, maka manusia-manusia modern yang ingin mempelajarinya perlu menyadari bahwa sesungguhnya mereka dalam keadaan hanyut dan bahwa tradisi suci adalah tali yang dilemparkan kepada mereka oleh karena kemurahan Allah dan bahwa dengan tradisi suci itu sajalah mereka dapat menyelamatkan diri mereka.<sup>11</sup>

Nasr mengkritik orang-orang yang mengabaikan positif sufisme dalam bidang-bidang seperti pemerintahan sampai kepada seni sepanjang perjalanan sejarah Islam. Ia menyesal studi-studi Barat tentang periode modern dalam sejarah Islam yang tetap membisu mengenai kenyataan tentang terjadinya pembaharuan-pembaharuan penting di dalam batak tubuh sufisme itu sendiri, khususnya pada abad ke-19. Padahal dampak yang dimunculkan gerakan pembaharuan sufisme ini

tidak kurang besarnya dari dampak yang diakibatkan gerakan-gerakan modernis yang *wester oriented*.<sup>12</sup>

3. Tasawuf memberikan paradigme spiritual dan mistikal

Bagi Nasr, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Sufisme telah meniupkan semangatnya ke dalam seluruh struktur Islam, baik dalam manifestasinya sosial dan intelektual. Menurut Nasr, pencarian spiritual dan mistikal yang bersifat perennial, dan ini merupakan kewajaran dan kebutuhan yang natural dalam kehidupan manusia secara kolektif. Ketika masyarakat atau suatu kolektivitas manusia berhenti mengakui kebutuhan yang nyata ini, dan ketika semakin sedikit manusia menyelusuri jalan mistikal, pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk ditimpa beban berat strukturnya, atau masyarakat itu mencair akibat ketidakmampuan menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, karena masyarakat menolak memberikan kepada anggotanya makanan yang dapat mengenyangkan rohani yang lapar.<sup>13</sup>

Karena sisi spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa nya oleh karenanya jika bagian tersebut tidak

terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Dan dalam suatu masyarakat dibutuhkan juga kesadaran spiritual di sekelilingnya, jika tidak maka dapat dipastikan akhlak dan sistem strukturalisasi di masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik.

4. Tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis manusia modern.

Tasawuf yang berisi ilmu pengetahuan dan seni pengobatan penyakit jiwa, sering berbicara tentang nafsu yang mengajak ke arah keburukan ini. Sebenarnya kata nafs, yang berarti jiwa atau rohani sering digunakan teks-teks sufi untuk menandakan unsur suatu jiwa yang lebih rendah ini dan bukan unsur yang lebih tinggi, yang berpartisipasi dalam perkawinan antara jiwa dan ruh. Bahkan teks-teks sufi yang paling dihormati tentang cinta dan pengetahuan mengingatkan kita tentang perlunya takut pada Allah sebelum mampu mencinta dan mengenal Dia. Mereka menekankan bahwa amal perbuatan tidak dapat dilaksanakan dengan kebenaran cinta, kecuali jika didasarkan pada rasa takut hormat pada yang Esa berbeda dengan makhluk-Nya yang menarik kita ke

arah diri-Nya sendiri bahkan melalui ketakutan pada-Nya.<sup>14</sup>

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tasawuf memang sebegitu pentingnya, hingga bagian terdalam dalam diri manusia berikutan dengan nafs dan keburukannya bisa diatasi jika ada tasawuf di dalam diri manusia, oleh karenanya menumbuhkan jiwa sufisme di dalam diri manusia itu sangat dianjurkan.

Mengingat tasawuf berarti mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya, supaya memperoleh kelahiran baru dan selalu menyadari bagaimana keadaan seseorang yang berasal dari keabadian (*azal*), namun tak pernah melaksanakan hal itu sebelum terjadi perubahan pada dirinya. Itu berarti seseorang harus membuang jauh-jauh tabiat jeleknya sebagaimana ular melepaskan kulitnya.<sup>15</sup>

5. Tasawuf sebagai media untuk mengisi spiritual manusia modern.

Pandangan Nasr tentang sufisme berkaitan dengan teorinya terdahulu tentang *rim* dan *axis*. Ia kemudian menerapkan konsep ini ke dalam sufisme yang menyatakan hakekat dunia ini tersendiri dari dua aspek: *al-zhahir* (lahir, Outward) dan

*al-bathin* (batin, inward). Menurut Nasr, sufisme memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia tadi. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari "*outward*" ke "*inward*" dengan menurunkan wahyu; wahyu itu sendiri mempunyai dimensi "*lahir*" dan "*bathin*". Dalam Islam, dimensi batin atau *esoteris* ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme meski dalam konteks "*isme, esoterisme* Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain.<sup>16</sup>

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggir eksistensinya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhannya.

Tasawuf yang mencakup pengalaman yang dapat menenangkan dimensi batin di dalam diri manusia modern seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah

ditentukan. Kendatipun demikian, Nasr tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk ke dalam surga kelak. Tetapi, mereka memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni sufisme.

### **Relevansi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr**

Sayyed Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam, datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya *inheren* dalam tradisi Islam. Ia menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim. Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (*aliensi*). Krisis eksistensial yang dialami manusia modern tersebut akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat *positivistic-antroposentris*.

Dengan demikian manusia bisa kehilangan dimensi terhadap lingkungannya (sosial masyarakat) maupun dimensi *transcendental*. Manusia modern menurut Sayyid Hossein Nasr menderita penyakit amnesia atau pelupa tentang dirinya. Kehidupannya berada dipinggir lingkaran eksistensinya, manusia berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga karenanya mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan tetapi juga kehancuran manusia. Oleh karena jika manusia modern ingin mengakhiri ketersesatan yang mereka timbulkan sendiri lantaran semakin dilupakannya dimensi-dimensi keilahian, maka mau tidak mau sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka. Hal ini memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia modern. Dan manakala mereka masih menginginkan masa depan kehidupan yang baik maka jadikan tasawuf sebagai solusi alternatif dan obat dari keringnya rohani. Nasr juga melihat bahwa krisis manusia modern barat telah menciptakan spektrum yang cukup luas di dalam masyarakat Islam. Di dunia Islam sekarang ini terdapat spektrum sejak dari unsur-unsur yang sepenuhnya tradisional dan kelompok yang terjebak diantara nilai-nilai tradisional dan

*modernism*, kelompok modernis barat yang bagaimana pun masih bergerak dalam orbit Islam, sampai kepada segelintir muslim yang tidak lagi memandang dirinya termasuk ke dalam lingkungan alam Islam. Gerakan awal Islam adalah mereka yang menyatukan antara keluasan ilmu pengetahuan dan kedekatan diri dengan Allah SWT. Kemudian dari mereka, lahirlah generasi-generasi yang mempunyai kecintaan hati kepada Allah sekaligus ilmu yang dapat menerangi jalan mereka menuju Allah. Mereka adalah ilmunan (*ulama/ alim*) sekaligus sebagai *murabbun/ murabby* dalam waktu yang bersamaan.<sup>17</sup>

Kemodernan barat juga memberikan dampak dan efek kepada perubahan pola pikir manusia modern muslim yang mulai terjebak dari pemikiran tradisional menjadi pemikiran modern yang membuat manusia kehilangan eksistensinya. Meskipun demikian, Nasr melihat adanya perbedaan diantara muslimin kontemporer dengan muslimin barat modern. Di dalam masyarakat muslim, apa yang disebut Nasr sebagai "pusat" (*center*) masih terlihat dan karenanya, batas-batas lingkaran (*rim*) juga dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya. Manusia Muslim pada umumnya hidup dalam suatu dunia di mana dimensi transenden masih hadir;

di mana mayoritas orang masih melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual agama, dimana hukum Tuhan (*syariah*) masih dipandang sebagai "*ultimate law*" meski tidak lagi secara bulat dipraktikkan setiap orang dan dimana figure wali dan orang keramat masih hidup, meskipun tidak begitu mudah lagi menemukannya.<sup>18</sup>

Namun pada dasarnya manusia modern muslim juga masih memiliki sisi positif, di mana sedikit banyaknya dimensi transenden masih melekat pada nuraninya bahwasannya memang manusia dianugerahi sisi rohani yang dalam artian spiritualitas masih ada di dalam jiwa manusia modern dan budaya agama juga masih kerap dijalankan sekalipun dalam prakteknya tidak banyak lagi ditemukan, namun masih ada. Tasawuf sebagai inti dari keberagamaan Islam yang bisa menjadi terapi dan obat dari akibat manusia modern yang terlalu *materialistis* dan *hedonistis*. Nasr juga menegaskan bahwa tasawuf tidak diwajibkan bagi setiap individu akan tetapi jalan tasawuf bisa digunakan oleh muslim yang ingin memperoleh pencerahan spiritual dan bisa sedekat mungkin dengan Zat yang Maha Esa. Oleh karena itu secara hakiki fungsi tasawuf mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa

manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki imbalanced obyektifnya di dalam apa yang disebut "kehidupan" menurut bahasa keagamaan. Manusia modern memiliki kepekaan buktinya adalah ia telah mengganti misteri tentang Tuhan dan rahasia tentang yang tak terlihat dengan dilemma yang terang dan jelas. Masyarakat modern menghadapi makna hidup sebagai kebingungan (enigma) menghantam dan menekan.jiwa tidak bisa merespon, kendati akal dan hati mengingkari eksistensi jiwa. Secara instinktif orang-orang itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, karena jiwa mesti berevolusi dalam tingkat yang fundamental melawan impuls-impuls asing yang berada menutup jalannya menuju ruh Allah.

Berpijak pada pengamatannya terhadap kondisi manusia modern, Nasr menyadari pentingnya mengintroduser ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk doktrin maupun yang bersifat praktis untuk mengatasi dan menghadapi problem-problem manusia barat modern sendiri, kemudian mengalihkan perhatian kepada ajaran Islam tentang kehidupan kontemplatif dan aktif sebagai alternatif bagi kebutuhan spiritual manusia. Di

samping itu, kerancuan dan kontradiksi dalam pemikiran serta kekaburan dan jerat-jerat intelektual yang mencirikan pemikiran modern yang merupakan halangan terbesar bagi integrasi pikiran manusia yang dapat diobati dengan penyucian melalui doktrin metafisika sufi yang membersihkan limbah ketakpastian.

Nasr memberikan contoh bahwa dengan merenungi sekuntum bunga, misalnya, atau setangkai gandum, serumpun semak, atau sebatang pohon.Memandang fenomena ini mestinya membawa seseorang dekat kepada Tuhan melalui kontemplatif dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mampu menggugah kesadaran siapa balik penciptaan yang ada. Dengan demikian seorang muslim yang jiwanya cenderung kontemplatif akan merasakan kepuasan jiwa yang dapat mengantarnya menuju kepada yang Tak Terhingga (Allah).

Kontemplasi dalam pengertian Nasr, selalu diintegrasikan dengan pengertian aksi.Bentuk kontemplasi spiritualitas Islam tidak pernah bertentangan dengan aksi yang benar; bahkan sebaliknya, menurut Nasr, ia sering berpadu dengan dorongan batin yang dapat dibendung untuk melakukan aksi.Nasr melihat, bahwa perpaduan di dalam batin inilah sesungguhnya yang

menjadikan kebudayaan Islam mencapai puncak kejayaan sebagai kebudayaan yang paling kokoh dan aktif sepanjang sejarah manusia, yang sekaligus memperlihatkan kehidupan kontemplatif yang paling intensif.

Lebih jauh, keselarasan antara kontemplasi dan aksi dalam tradisi Islam telah ditunjukkan dalam tradisi Islam. Menurut Nasr ajaran Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara kontemplasi dengan aksi, atau antara *al-ilm* dengan *al-amal*.<sup>19</sup> Di dalam penciptaan alam semesta maupun di alam realitas metakosmosnya, senantiasa diikuti oleh seruan untuk beraksi secara benar sesuai prinsip-prinsip yang diperoleh dari kebijaksanaan tersebut. Itulah sebabnya, di dalam penciptaan alam semesta, Dia tidak saja berkata *Kun* (jadilah), tetapi melanjutkan dengan aksi mewujudkan sesuatu yang terucap. Di sini, menurutnya, aksi Allah berkaitan erat dengan kontemplasi-Nya terhadap esensi segala sesuatu.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Menurut Nasr, kehidupan manusia harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebahagiaan hakiki tidak pernah dirasakan jika yang dipenuhi hanya

kebutuhan jasmani semata, sebaliknya kehidupan tidak dapat dikatakan layak jika manusia hanya mengutamakan kebutuhan ruhani seraya mengabaikan kebutuhan jasmaninya.

Mengamalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan masyarakat modern merupakan sebuah alternatif dalam mengimbangi kehidupan kapitalisme global yang menawarkan ruang yang di dalamnya hasrat dapat mengalir dengan bebas. Perangkat kapitalisme global menyeret manusia menjadi pelayan dari jaringan semiotika kapitalisme; irama dan gaya hidup; hanyut dalam badai hasrat yang tidak pernah berhenti, sehingga tidak memiliki lagi ruang bagi peningkatan kualitas jiwa.

Untuk menyikapi perkembangan global seperti itu, sufisme yang ditawarkan tampaknya tidak cukup dengan mengedepankan ajaran sufisme masa lalu. Nilai-nilainya harus dikembangkan, disesuaikan, direformulasi atau direkonstruksi sesuai dengan irama perkembangan zaman, dengan substansi yang nilai-nilainya tidak tercabut dari akar sufisme itu sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan *transcendental*.

Sufisme, yang merupakan dimensi esoteris dan spiritual tradisi Islam, yang terutama sekali kompetibel dan relevan

untuk mereka dan setiap kemanusiaan secara langgeng. Sufisme yang dapat memenuhi fungsi itu adalah yang berakar tradisi secara setia di mana antara kontemplasi dan aksi terlihat harmonis dalam upaya mencapai keutuhan dan akhirnya tiba pada tingkat tauhid.

Jakarta: Yayasan Para Wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, hlm. 43

18. Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angka, 2003, hal. 144
19. Hanna Widayani, *Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2017, 6.1: 55-60.
20. Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, hlm. 39

### Referensi

1. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, Bandung: Mizan pustaka, 2010, hlm 196
2. Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994, hlm 28
3. Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang . . .* hlm 30
4. Lina Nurhasanah, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2017, 6.2.
5. Sayyid Husen Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang . .* . hlm 34
6. Sayyid Husen Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang . .* . hlm 35
7. Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, hlm. 5
8. Ahmad al Qushashi, *al-Simt al-Majid*, Dairul al-Ma'arif al Nizamiyah, Heyderabab, 1999, hal., 120
9. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pengantar Quraish Shihab, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 131
10. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Panjimas, 1994, hal. 113
11. Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983, hlm. 104
12. Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nespata Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 104
13. Azyumardi Asra, *Seminar Sehari Spritualitas, . . .* hlm. 4
14. Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, . . . . .* hlm. 42
15. Sayyed Hossein Nasr, *The Golden of the truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 123
16. Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 9
17. Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*,